

Pola Pemukiman di Perdesaan dan Perkotaan: Perbandingan dan Faktor yang Mempengaruhi

Novida Yenny¹, Mulhady Putra^{2*}, Aisyah Dwi Ramadhani³, Nazwa Amelia Putri⁴
¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jalan Willem Iskandar, Pasar V Kenangan Baru Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

*Korespondensi penulis: mulhadyputra@unimed.ac.id

Abstract. *Settlement is a basic human need that is closely related to the feasibility of life and well-being. The purpose of this study is to gain a better understanding of settlement patterns that occur in rural and urban areas, and to investigate the factors that influence these patterns. This study collects, analyzes, and synthesizes related literature. The results show that settlement patterns in urban areas are denser and develop vertically, while settlement patterns in rural areas tend to be spread out and horizontal. Various factors, such as natural conditions (such as climate, topography, water and land availability), socio-economic factors (such as employment, education, and income), and government policies and local cultural developments, influence these differences. These results emphasize that understanding settlement patterns as a whole is essential to building areas that are equitable, sustainable, and responsive to community needs.*

Keywords: *settlement patterns, rural, urban, natural components, socio-economic components, sustainable development*

Abstrak. Permukiman adalah kebutuhan dasar manusia yang erat terkait dengan kelayakan hidup dan kesejahteraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pola permukiman yang terjadi di wilayah perdesaan dan perkotaan, serta untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pola ini. Penelitian ini mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman di perkotaan lebih padat dan berkembang secara vertikal, sementara pola permukiman di perdesaan cenderung menyebar dan horizontal. Berbagai faktor, seperti kondisi alam (seperti iklim, topografi, ketersediaan air dan tanah), faktor sosial ekonomi (seperti pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan), dan kebijakan pemerintah dan perkembangan budaya lokal, memengaruhi perbedaan tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa memahami pola permukiman secara menyeluruh sangat penting untuk membangun wilayah yang adil, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: pola permukiman, perdesaan, perkotaan, komponen alam, komponen sosial ekonomi, pembangunan berkelanjutan

1. LATAR BELAKANG

Pemukiman adalah salah satu bentuk ruang kehidupan manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat berlangsungnya aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Pemukiman terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pemukiman perkotaan dan pemukiman perdesaan, yang masing-masing memiliki perbedaan mendasar dari segi bentuk fisik, jumlah penduduk, dan gaya hidup masyarakat.

Pemukiman perkotaan adalah kawasan tempat tinggal yang berada di dalam wilayah kota, yang biasanya padat penduduk dan memiliki bangunan yang saling berdempetan. Area ini memiliki berbagai fasilitas modern seperti jalan raya, pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan gedung tinggi. Selain itu, orang-orang di kota biasanya sangat bergerak dan terlibat dalam berbagai bidang pekerjaan yang tidak berkaitan dengan pertanian, seperti perdagangan,

industri, dan jasa. Lingkungan permukiman kota lebih rumit karena harus beradaptasi dengan pertumbuhan populasi yang cepat dan keterbatasan lahan.

Pemukiman perdesaan, di sisi lain, berada di luar wilayah kota dan memiliki karakteristik seperti kepadatan penduduk yang rendah dan struktur yang tersebar luas, serta kedekatan dengan lahan pertanian dan sumber daya alam lainnya. Sebagian besar masyarakat desa hidup dari pertanian, perkebunan, atau perikanan. Kehidupan di perdesaan biasanya lebih santai dan didasarkan pada prinsip-prinsip gotong royong atau kebersamaan. Dibandingkan dengan pemukiman kota, pemukiman di desa juga tidak terlalu terpengaruh oleh modernisasi.

Menurut Khadiyanto dalam Eko & Rahayu (2012), pertumbuhan penduduk yang cepat dan peningkatan kebutuhan lahan masyarakat sering menyebabkan konflik kepentingan atas penggunaan lahan dan ketidaksesuaian antara pengguna lahan dengan rencana peruntukannya. Ini akan berdampak pada perkembangan bentuk atau pola permukiman di suatu wilayah. Selain itu, pola permukiman didasarkan pada ciri-ciri lima elemen pembentuk permukiman: alam, manusia, masyarakat, bangunan, dan jaringan. Doxiadis mengemukakan elemen-elemen ini dalam Dariwu & Waani (2016) dan berfungsi sebagai pengukur keberlanjutan permukiman.

Karakteristik permukiman tidak lepas dari kondisi sosial dan ekonomi yang memungkinkan masyarakat bertahan hidup. Menurut Koetjaraningrat dalam Saribulan (2015), ada tiga kategori kondisi sosial ekonomi masyarakat: pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Morris et al. (1977) menyatakan bahwa kondisi perumahan dari perspektif kependudukan berdampak pada aktivitas pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan penghuni. Nursyahbani dan Pigawati (2015) mengidentifikasi karakteristik kependudukan dari kondisi sosial ekonomi penduduk di permukiman, termasuk pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah penghuni, dan pendapatan mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pemukiman

Pemukiman desa adalah wilayah tempat tinggal yang berkembang di lingkungan pedesaan dengan ciri-ciri seperti rendahnya kepadatan penduduk, dominasi kegiatan ekonomi agraris (pertanian, perikanan, dan peternakan), dan hubungan sosial yang kuat antar warga. Pemukiman desa biasanya tumbuh di dekat sumber daya alam dan secara alami. Pola permukimannya biasanya menyebar sesuai dengan topografi lahan dan sumber air.

Pemukiman desa, menurut Suroto (2020) dalam Jurnal Wilayah dan Lingkungan, bukan hanya tempat tinggal tetapi juga pusat aktivitas ekonomi lokal yang konsisten. Dibandingkan dengan daerah perkotaan, orang juga cenderung memiliki akses yang lebih terbatas ke fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi.

Namun, pemukiman kota adalah kawasan hunian yang terletak di lingkungan perkotaan dengan karakteristik urbanisasi yang tinggi, kepadatan penduduk yang tinggi, dan dominasi sektor ekonomi non-agraris seperti industri, perdagangan, dan jasa. Pemukiman kota biasanya lebih terorganisir secara fisik dan administratif, dan memiliki infrastruktur dan fasilitas umum yang lebih lengkap.

Pemukiman kota menghadapi masalah unik, seperti kemacetan, keterbatasan lahan, dan munculnya kawasan permukiman kumuh akibat urbanisasi yang tidak terkendali, menurut Yuliastuti dan Pratiwi (2017) dalam Jurnal Permukiman. Akibatnya, pembangunan dan pengelolaan pemukiman kota harus dilakukan dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan.

Pola Keruangan Perdesaan

a. Pola Memusat

Pertama, pola memusat, yang paling umum di desa-desa Indonesia. Pemukiman pola memusat biasanya memiliki rumah yang dibangun berdekatan di lokasi tertentu.

Di daerah dataran rendah, banyak pola memusat yang terbentuk karena penduduknya tinggal di sana selama beberapa generasi. Tingkat kekerabatan yang tinggi adalah ciri khas desa pola memusat

b. Pola Mengelilingi

Pada dasarnya, pola memanjang dan pola mengelilingi fasilitas sama, tetapi desanya dibangun mengelilingi fasilitas tertentu yang dibutuhkan masyarakat.

Pola ini biasanya ditemukan di dataran rendah, di mana fasilitas umum yang ada digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mengelilingi waduk atau mata air. Fasilitas yang dikelilingi ini pasti berada di tengah-tengah pemukiman dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dan sehari-hari.

c. Pola Memanjang

Selanjutnya, pola memanjang. Pola pemukiman ini dikenal dengan pola pembangunannya yang memanjang pada suatu garis. Garis ini bukan garis biasa, tetapi berfungsi sebagai sumber penghidupan atau kemudahan mobilitas penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Pola ini sering ditemukan di desa di pesisir laut, di mana kebanyakan penduduk bekerja sebagai nelayan. Selain itu, desa yang dekat dengan jalan raya juga dapat menemukan pola ini.

d. Pola Penyebar

Pemukiman ini biasanya berada di daerah dataran tinggi karena rata-rata penduduknya ingin tinggal di dataran yang rendah dengan morfologi yang rata dan mudah dibangun. Selain faktor morfologi, desa ini juga cenderung berkembang dengan pola menyebar, antara lain karena kesuburan tanah, sumber air, dan topografi lingkungannya.

Pola Keruangan Perkotaan

1. Pertumbuhan Kota Numerik: Teori ini ditemukan dalam Handout Geografi Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) oleh Prof. Enok Maryani. Teori ini mengelompokkan tingkat pertumbuhan kota berdasarkan jumlah populasi yang tinggal di suatu kota.

Kota diklasifikasikan berdasarkan jumlah penduduk secara terpisah sebagai berikut:

- a. Kota atau setara kecamatan dengan populasi 1.000–2.500 orang; contoh kota-kota kecil di kepulauan; atau
- b. Kota kecil dengan populasi 2.500–25.000 orang. Kab. Tana Tidung di Provinsi Kalimantan adalah salah satu kota kecil.
- c. Kota sedang—kota dengan populasi antara 25.000 dan 200.000—adalah kota sedang, seperti Kota Subulussalam di Provinsi NAD, yang memiliki populasi antara 82.000 dan 82.000 jiwa (2020).
- d. Kota besar—kota besar, di mana populasi dan fasilitas tumbuh bersamaan. Kota-kota ini memiliki populasi antara 100.000 dan 800.000 orang. Kota besar Banjarmasin di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki populasi lebih dari 700.000 orang (2018).

- e. Metropolis adalah kota besar yang terus berkembang dengan populasi lebih dari 800.000 orang. Kota Malang di Jawa Timur, misalnya, memiliki populasi antara 887.000 dan 887.000 orang pada tahun 2017.
- f. Dengan populasi antara 5.000.000 dan 10.000.000 orang, megalopolis kota ini tidak jauh berbeda dari kota metropolis. Namun, populasinya tidak melebihi 10 juta orang. Kota ini dianggap maju dan berfungsi sebagai pusat dari beberapa kota satelit. Kota Surabaya memiliki populasi sekitar 2,87 juta hingga 2,87 juta orang (2020)
- g. Ecumenopolis, kota terbesar secara geografis. Dengan lebih dari 10 juta orang, kota ini dianggap sebagai kota terpadat di dunia. Contohnya adalah Kota Beijing di Tiongkok, yang memiliki populasi antara 21,5 juta dan 21,5 juta orang (2018).

2. Pertumbuhan Fisik dan Budaya:

- a. Tahap Eopolis: tahap pertama pertumbuhan kota dikenal dengan pembentukan perkampungan. Meskipun daerah ini masih mencirikan kehidupan perdesaan, itu sudah lebih seperti kota. Sektor pertanian, pertambangan, perkebunan, dan perikanan masih menjadi pusat aktivitas masyarakat.
- b. Tahap Polis: Tahap ini menunjukkan pengaruh industri yang lebih kecil dan kecenderungan masyarakat untuk memulai produksi rumahan.
- c. Tahap Metropolis: Tahap ini terjadi setelah tahapan polisi mulai berkembang. Ini dapat dilihat dari struktur ruang kota yang cukup besar dan sudah berkembang. Kota ini juga memengaruhi daerah sekitarnya, menciptakan kota satelit atau kota penyangga.
- d. Tahap Megapolis: Ini berbeda dengan tahap metropolis karena penduduknya rata-rata materialistis dan sistem birokrasinya mulai rumit karena jumlah penduduk yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan yang kompleks.
- e. Tahap Tyranopolis, yang ditandai dengan peningkatan kriminalitas dan kondisi perdagangan yang menurun.
- f. Tahap Necropolis, yang merupakan tahap kehancuran. Kota dianggap hancur dan ditinggalkan penduduknya. Tahapan ini dapat dipicu oleh kelaparan, konflik, bencana, atau sistem tata kota yang buruk. Kota Pripyat (Pryp'yat') di Ukraina adalah salah satu kota yang telah ditinggalkan penduduknya setelah ledakan pembangkit listrik tenaga nuklir Chernobyl pada tahun 1986.

Ciri-Ciri Pedesaan Dan Perkotaan

1. Ciri Fisik Desa

- a. Tata guna dan pemanfaatan lahan: Di daerah pedesaan, lebih banyak perhatian diberikan pada penggunaan lahan untuk pertanian. Ini terbukti dengan luasnya sawah dan kebun di desa.
- b. Aktivitas yang tergantung pada alam: Meskipun aktivitas desa terkait dengan pertanian, kehidupan di desa tetap bergantung pada alam. Akibatnya, budaya pertanian di setiap desa akan berbeda. Pertanian sawah, misalnya, bergantung pada musim, atau pertanian lahan basah, misalnya, bergantung pada jenis tanah.
- c. Aktivitas dan kebiasaan Fenomena alam seperti yang disebutkan sebelumnya berdampak pada kehidupan di setiap desa. Dalam contoh sederhana, orang biasanya akan menghentikan aktivitas mereka ketika matahari mulai terbenam dan beristirahat untuk melanjutkan aktivitas mereka di esok hari ketika matahari sudah terbit kembali.
- d. Jumlah penduduk: Jumlah penduduk di desa relatif sedikit, atau tidak sebanyak di wilayah perkotaan. Penduduk yang sedikit ini tinggal di area yang luas, sehingga rasio kepadatan penduduknya dianggap cukup rendah. Oleh karena itu, banyak orang percaya bahwa pindah ke desa adalah pilihan yang tepat jika Anda ingin hidup tenang dan jauh dari keramaian kota.
- e. Pola pemukiman: Wilayah desa cenderung mengikuti morfologi desa. Misalnya, jika desa terletak di pesisir pantai, pola pemukimannya akan memanjang mengikuti garis pantai.

2. Ciri Fisik Kota

- a. Tempat parkir
Sebagai sarana penunjang mobilitas penduduk yang memiliki alat transportasi pribadi.
- b. Pusat keramaian
Sebagai lokasi atau ruang bagi berkumpulnya warga-warga di kota. Tempat ini menjadi pusat kegiatan sosial atau acara baik formal maupun nonformal. Contohnya seperti alun-alun, mall, dan beberapa tempat unik untuk berkunjung.

- c. Sarana olahraga atau lapangan yang luas

Tempat ini menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat untuk beraktivitas fisik maupun mengadakan acara besar yang membutuhkan ruang yang bisa menampung banyak orang.

- d. Pasar induk

Untuk menunjang kehidupan masyarakat kota mendapatkan bahan pangan atau kebutuhan rumah tangga mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang Pola Pemukiman di Perdesaan dan Perkotaan: Perbandingan dan Faktor yang Mempengaruhi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola permukiman di perkotaan dan perdesaan

Permukiman adalah tempat tinggal permanen yang merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Faktor-faktor seperti geografi, ekonomi, budaya, dan kemajuan teknologi memengaruhi pola permukiman di suatu daerah. Pola permukiman umumnya terbagi menjadi dua kategori besar: permukiman perkotaan dan perdesaan. Masing-masing kategori memiliki karakteristik unik.

Pola permukiman di kota biasanya teratur, padat, dan vertikal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan dan banyaknya penduduk. Bangunan seperti rumah susun, apartemen, dan gedung bertingkat banyak dipilih karena dapat menampung banyak orang dalam ruang yang terbatas. Permukiman kota juga dirancang untuk dekat dengan jalan raya, sekolah, rumah sakit, dan pusat perbelanjaan. Dalam mengembangkan permukiman perkotaan, hal yang paling penting adalah seberapa mudah aksesibilitasnya.

Namun, pola permukiman cenderung menyebar atau mengelompok secara alami di daerah perdesaan. Rumah biasanya dibangun di jarak jauh dan dikelilingi oleh lahan pertanian atau kebun. Permukiman masyarakat desa sangat bergantung pada sumber daya alam, sehingga mereka mengikuti karakteristik alam seperti kontur tanah, sungai, atau kesuburan tanah. Permukiman desa juga biasanya lebih tenang dan tidak sepadat di kota.

Perbedaan pola permukiman ini juga mencerminkan cara hidup masyarakat di masing-masing daerah. Masyarakat desa lebih mengutamakan kedekatan dengan alam dan pola hidup

yang lebih sederhana, sedangkan masyarakat kota cenderung hidup dengan mobilitas tinggi, kebutuhan cepat, dan lingkungan modern. Dalam perencanaan pembangunan agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing wilayah, sangat penting untuk memahami pola-pola ini.

Bagaimana perbandingan pola permukiman didesa dan pola permukiman diperkotaan

1. Kepadatan dan Penyebaran Penduduk:

Desa: Lahan yang lebih luas dan aktivitas utama penduduk yang berkaitan dengan pertanian atau sumber daya alam lainnya menyebabkan permukiman di desa memiliki kepadatan penduduk yang rendah dengan rumah-rumah yang tersebar luas.

Kota: Daerah perkotaan cenderung memiliki kepadatan penduduk yang tinggi karena permukiman yang lebih padat dan bangunan yang berdekatan. Pembangunan vertikal seperti apartemen dan gedung bertingkat didorong oleh keterbatasan lahan dan harga tanah yang tinggi.

2. Pola Tata Ruang dan Penggunaan Area:

Desa: Pola permukiman desa sering kali mengikuti bentuk alami seperti aliran sungai, jalan utama, atau kontur lahan. Misalnya, permukiman dapat membentuk pola linier sepanjang aliran sungai atau jalan.

Kota: Penggunaan lahan di kota lebih beragam dan kompleks, mencakup area komersial, industri, perumahan, dan rekreasi. Model struktur ruang kota seperti konsentris, sektoral, atau inti ganda mencerminkan berbagai fungsi dan aktivitas ekonomi.

3. Berhubungan dengan Alam:

Desa: Karena ketergantungan mereka pada sumber daya alam, masyarakat desa biasanya lebih dekat dengan alam, dengan banyak ruang terbuka hijau dan lahan pertanian.

Kota: Sebaliknya, permukiman perkotaan lebih terisolasi dari alam karena banyaknya bangunan dan infrastruktur buatan manusia. Ruang hijau lebih sedikit dan biasanya terdiri dari taman kota atau tempat rekreasi yang dirancang khusus.

4. Pola Pembangunan:

Desa: Pembangunan di desa cenderung horizontal, dengan rumah-rumah yang dibangun menyebar dan jarang bertingkat. Hal ini dimungkinkan oleh ketersediaan lahan yang luas dan biaya tanah yang relatif rendah.

Kota: Pembangunan di kota cenderung berorientasi vertikal dengan banyak gedung bertingkat tinggi. Karena keterbatasan lahan dan harga tanah yang tinggi, pembangunan ke atas mendorong penggunaan lahan yang lebih efisien.

Apa saja faktor yang mempengaruhi pola permukiman di perkotaan dan perdesaan.

Pola Permukiman di Perdesaan dan Perkotaan dipengaruhi oleh Beberapa Faktor

1. Faktor-faktor Alam

Topografi: Daerah berbukit atau bergunung membatasi penyebaran permukiman, tetapi daerah datar cenderung lebih disukai karena mudah dibangun dan diakses.

Ketersediaan Air: Kehidupan sehari-hari dan pertanian membutuhkan akses ke sumber air seperti sungai, danau, atau sumur.

Iklim: Tempat yang nyaman dan stabil lebih baik untuk permukiman.

Tanah: Pola permukiman dipengaruhi oleh kesuburan tanah, terutama di perdesaan yang sebagian besar bergantung pada pertanian.

2. Komponen Sosial dan Ekonomi

Kegiatan Ekonomi: Di kota, pusat bisnis dan industri menarik konsentrasi penduduk; di perdesaan, pola permukiman sering mengikuti pola pertanian.

Pekerjaan dan Lapangan Kerja: Daerah dengan banyak peluang kerja, seperti pusat industri, cenderung padat penduduk.

Pendidikan dan Fasilitas Sosial: Daya tarik dalam pembentukan permukiman adalah akses ke sekolah, rumah sakit, dan fasilitas sosial lainnya.

3. Faktor-faktor yang berkaitan dengan Politik dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Tata Ruang: Zonasi dan penggunaan lahan diatur oleh pemerintah, yang berdampak pada distribusi permukiman.

Pembangunan Infrastruktur: Arah dan bentuk permukiman sangat dipengaruhi oleh akses jalan, listrik, air bersih, dan transportasi publik.

4. Faktor Sejarah dan Budaya

Nilai Tradisional dan Kultural: Tradisi dan kepercayaan lokal memengaruhi bentuk dan lokasi permukiman di beberapa tempat.

Sejarah Permukiman: Wilayah yang memiliki sejarah lama sebagai pusat permukiman cenderung lebih cepat berkembang.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan: pola permukiman di kota dan desa dibandingkan. Di Desa: Bangunan di desa biasanya horizontal, dengan rumah-rumah tersebar dan jarang bertingkat. Di Kota: Di kota, pembangunan lebih cenderung vertikal karena adanya gedung bertingkat tinggi, serta ketersediaan lahan yang luas. Karena keterbatasan lahan dan harga tanah yang tinggi, Pembangunan kemajuan penelitian dan menjadi acuan untuk perencanaan permukiman yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. ke atas mendorong penggunaan lahan yang lebih efisien.

Faktor alam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pola permukiman di perkotaan dan perdesaan. Meliputi: Topografi: Daerah berbukit atau bergunung membatasi penyebaran permukiman, sementara daerah datar cenderung lebih dipilih karena mudah dibangun dan diakses. Ketersediaan Air: Kehidupan sehari-hari dan pertanian membutuhkan akses ke sumber air seperti sungai, danau, atau sumur. Iklim: Tempat yang nyaman dan stabil lebih baik untuk permukiman. Tanah: Pola permukiman dipengaruhi oleh kesuburan tanah, terutama di perdesaan yang sebagian besar bergantung pada pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan membantu menyelesaikan penelitian ini. Mereka juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran yang sangat berharga, serta kepada rekan sejawat yang telah berpartisipasi dalam diskusi dan pertukaran ide selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada para penulis dan peneliti sebelumnya yang kontribusi mereka menjadi referensi penting untuk penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan penelitian dan menjadi acuan untuk perencanaan permukiman yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriani, D., & Nugroho, Y. (2019). Pengaruh Faktor Alam dan Sosial terhadap Pola Permukiman Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(2), 120–132.
- Fitriani, L., & Prasetyo, D. (2020). *Studi Tentang Pemukiman di Wilayah Urban dan Rural: Implikasi terhadap Perencanaan Wilayah*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(3), 88–96.
- Handayani, W., & Prawiradirdja, S. (2018). Perubahan Pola Permukiman Perkotaan di Kawasan Peri-Urban. *Jurnal Tata Loka*, 20(4), 249–258.
- Hasanah, N., & Maulana, A. (2021). *Perbandingan Permukiman Kota dan Desa Berdasarkan Fungsi dan Pola Kehidupan Sosial*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 19(2), 70–79.
- Nugroho, A., & Dewi, L. (2019). *Analisis Pola Permukiman Berdasarkan Kondisi Fisik dan Sosial Masyarakat*. *Jurnal Pembangunan dan Lingkungan*, 6(3), 55–67.
- Putra, R. D., & Sari, I. A. (2021). *Pola Permukiman di Perkotaan dan Perdesaan dalam Perspektif Geografi*. *Jurnal Ilmu Geografi*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.31289/jig.v13i2.1234>
- Rifqy Sasongko, Winny Astuti, Galing Yudana. (2022). Pola Spasial Permukiman Di Bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. *DESA-KOTA*, 152-166.
- Santosa, W., & Nuraini, R. (2022). *Karakteristik Permukiman Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia*. *Jurnal Tata Ruang dan Lingkungan*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.31289/jtrl.v14i1.2022>
- Sepriyanti Burano, R. ., Hani Putri, & Teguh Haria Aditia Putra. (2024). Identifikasi Pola Pemukiman Dan Saluran Pemasaran Pertanian Komoditi Hortikultura Di Kecamatan Suliki. *Jurnal Permukiman*, 19(1), 45–55. <https://doi.org/10.31815/jp.2024.19.45-55>.
- Siregar, R. E., & Wahyudi, D. (2021). Dinamika Pola Permukiman Perkotaan: Studi Kasus di Kota Medan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 23(3), 210–222
- Suroto. (2020). “Tipologi Permukiman Pedesaan di Indonesia.” *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(2), 97–108.
- Utami, Y., & Handayani, T. (2020). *Kajian Pola Pemukiman dan Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah Urban dan Rural*. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 17(1), 25–36.
- Yulianita, L., & Kurniawan, Y. (2020). Analisis Pola Permukiman Berdasarkan Kondisi Geografis dan Sosial Ekonomi di Daerah Perdesaan. *Jurnal Planesa*, 13(1), 55–64.
- Yuliasuti, N., & Pratiwi, R. D. (2017). “Karakteristik Permukiman Perkotaan dan Permasalahannya.” *Jurnal Permukiman*, 12(1), 1–10.